

Pola Interaksi antara Pengajar dengan Peserta Didik Penyandang Autistik: Studi Kasus Proses Pembelajaran *Video Editing* di LSBA Jakarta

Dunola Tri Nugraeni^{1*}, Marlina¹, Noprita Herari¹

¹LSPR Institute of Communication and Business, Indonesia

*e-mail: dunola.tn@lspir.edu

Article history: Received 31 July 2024; Accepted 26 August 2024; Available online 31 August 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi adaptasi interaksi pengajar dalam program pembelajaran graphic design dan multimedia untuk anak-anak autisme di LSBA, khususnya dalam materi video editing yang dianggap sulit karena membutuhkan peningkatan indra sensorik dan motorik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara dan observasi partisipatif sebagai sumber data primer, serta studi literatur untuk data sekunder. Analisis dilakukan berdasarkan lima konsep dasar teori adaptasi interaksi: faktor persyaratan, faktor harapan, faktor keinginan, posisi interaksi, dan perilaku aktual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajar menyesuaikan perilaku mereka untuk mencapai tujuan bersama dengan siswa, mengatasi keterbatasan pola interaksi dalam proses pembelajaran, serta memahami dan menanggapi kebutuhan siswa autistik. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh pengajar sangat penting dalam membantu siswa-siswi autistik untuk mengikuti instruksi pembelajaran, dengan penekanan pada pemahaman kebutuhan dibandingkan dengan harapan atau keinginan dalam interaksi pembelajaran.

Abstract

This study aims to explore the interaction adaptation of instructors in the graphic design and multimedia learning program for children with autism at LSBA, particularly in video editing, which is considered challenging due to the need to enhance sensory and motor skills. The research employs a descriptive qualitative method with a case study approach, involving interviews and participatory observation as primary data sources, along with literature review for secondary data. The analysis is based on five fundamental concepts of interaction adaptation theory: requirement factors, expectation factors, desire factors, interaction position, and actual behavior. The findings reveal that instructors adjust their behavior to achieve shared goals with students, overcome the limitations of interaction patterns during the learning process, and understand and respond to the needs of autistic students. The implications of this study indicate that the verbal and non-verbal communication used by instructors is crucial in helping autistic students follow learning instructions, with an emphasis on understanding needs over expectations or desires in the learning interaction.

Kata Kunci:

Autistik; Pendidikan Khusus; Teori Adaptasi Interaksi; Kemampuan Sensorik dan Motorik; Pola Interaksi

Keywords:

Autism; Special Education; Interaction Adaptation Theory; Sensory and Motoric Skills; Interaction Patterns

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



1. Pendahuluan

Autisme, atau yang dikenal dengan Autistic Spectrum Disorder (ASD), adalah gangguan perkembangan yang memengaruhi tiga domain utama: sosial, komunikasi, dan perilaku berulang. Gangguan ini dapat dideteksi sejak lahir atau masa balita melalui tanda-tanda seperti keterlambatan perkembangan bahasa, kesulitan dalam interaksi sosial, serta gangguan persepsi sensoris terhadap cahaya, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa (Nurmawati et al., 2023). Anak-anak penyandang autisme sering kali memiliki cara pandang yang berbeda terhadap dunia di sekitar mereka, sehingga memerlukan pendekatan khusus dalam pendidikan.

Secara global, prevalensi rata-rata anak yang mengidap autisme di tahun 2022 berada di 1:100 (Zeidan et al., 2022). Di Indonesia, prevalensi autisme telah meningkat secara signifikan dari 1:500 pada tahun 2000 menjadi 1:150 pada tahun 2006, menunjukkan peningkatan sebesar 300 persen dalam waktu enam tahun (Tempo, 2023). Kondisi ini menuntut perhatian lebih dalam penyediaan layanan pendidikan yang inklusif dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan anak-anak penyandang autisme, terutama di ranah pendidikan formal yang sering kali kurang responsif terhadap kebutuhan khusus ini (Siloam Hospitals, 2024).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa siswa autistik menghadapi tantangan yang signifikan dalam lingkungan pendidikan formal. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa siswa autistik sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan struktur dan tuntutan pendidikan formal yang kaku, terutama dalam hal interaksi sosial dan komunikasi (Wu, 2022). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa metode pengajaran yang tidak adaptif dapat memperburuk kesulitan belajar siswa autistik, sementara pendekatan yang lebih inklusif dan individual dapat membantu mengatasi hambatan ini (Rustandar & Widinarsih, 2023). Namun, meskipun ada peningkatan dalam pemahaman tentang kebutuhan pendidikan siswa autistik, implementasi strategi yang efektif dalam konteks pendidikan formal masih menjadi tantangan besar.

LSPR (London School of Public Relations) Institute of Communication and Business Jakarta, melalui program CSR (Corporate Social Responsibility), telah mendirikan London School Beyond Academy (LSBA), sebuah lembaga keterampilan dan pelatihan yang berfokus pada pengembangan diri bagi penyandang autistik (LSPR News, 2023). LSBA berfokus pada pengembangan berbagai keterampilan profesional, salah satunya adalah program multimedia yang mencakup *video editing*, bagi lulusan SMA atau setara. Tidak seperti lembaga lain, LSBA menitikberatkan pada pelatihan keterampilan kerja dan kewirausahaan, dengan harapan lulusan dapat hidup lebih mandiri setelah menyelesaikan pendidikan di LSBA.

Pada materi pembelajaran *video editing*, siswa diharapkan mampu berkreasi dalam mengedit video sesuai kemampuan mereka hingga menjadi sebuah video yang utuh dan menjadi sebuah video yang baik untuk ditonton. Pelatihan yang mengasah seni, indra sensorik dan motorik ini, sejalan dengan pernyataan Ortopedagog Nuryanti Yamin yang juga co-founder sekolah khusus anak autisme Drisana Center ini menyatakan bahwa ada banyak manfaat kegiatan seni untuk autisme, antara lain membantu masalah pemrosesan sensorik, seperti perabaan dan penglihatan (Anna, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, siswa dari program multimedia LSBA, diharapkan mampu mengedit video sesuai dengan kemampuan mereka, yang tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga membantu mereka dalam pemrosesan sensorik dan peningkatan kemampuan psiko-emosional (Durrani, 2019). Namun demikian, terdapat tantangan signifikan dalam bagaimana pengajar dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa autistik yang beragam, terutama dalam komunikasi dan interaksi di dalam kelas.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah keilmuan terkait adaptasi interaksi pengajar dalam konteks pembelajaran video editing untuk siswa autistik. Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya seni dan keterampilan teknis dalam terapi autisme (Bernier et al., 2022; Clough & Duff, 2020), studi yang secara khusus mengkaji pola interaksi antara pengajar dan

siswa autistik dalam proses pembelajaran video editing di lingkungan inklusif seperti LSBA masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana pengajar di LSBA dapat secara efektif mengadaptasi metode pengajaran mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pola interaksi antara pengajar dan siswa autistik di LSBA dalam proses pembelajaran video editing, serta untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan pengajar untuk mengatasi hambatan komunikasi dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pendekatan baru yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan khusus lainnya, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak penyandang autisme, khususnya dalam bidang multimedia.

2. Metode

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik studi kasus, yang merupakan pendekatan untuk mengkaji atau memahami suatu situasi secara mendalam melalui pengumpulan data yang komprehensif guna membangun gambaran menyeluruh dari situasi atau kasus tersebut (Assyakurrohim et al., 2021). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan staf pengajar LSBA, sebagaimana tercantum dalam Tabel 1 yang mencakup pengajar utama dan asisten pengajar. Pengumpulan data ini bertujuan untuk memahami pola interaksi antara pengajar dan siswa autistik dalam konteks pembelajaran video editing.

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama	Sjabatan	Kode Informan
1.	Christian Duane H. Telarosa	Pengajar LSBA	R1
2.	Aris Suryahadi Yunanto	Pengajar LSBA	R2
3.	Satria Sofyan Pramadia P.	Asisten Pengajar LSBA	R3

Sumber: Dokumentasi Penulis (2024).

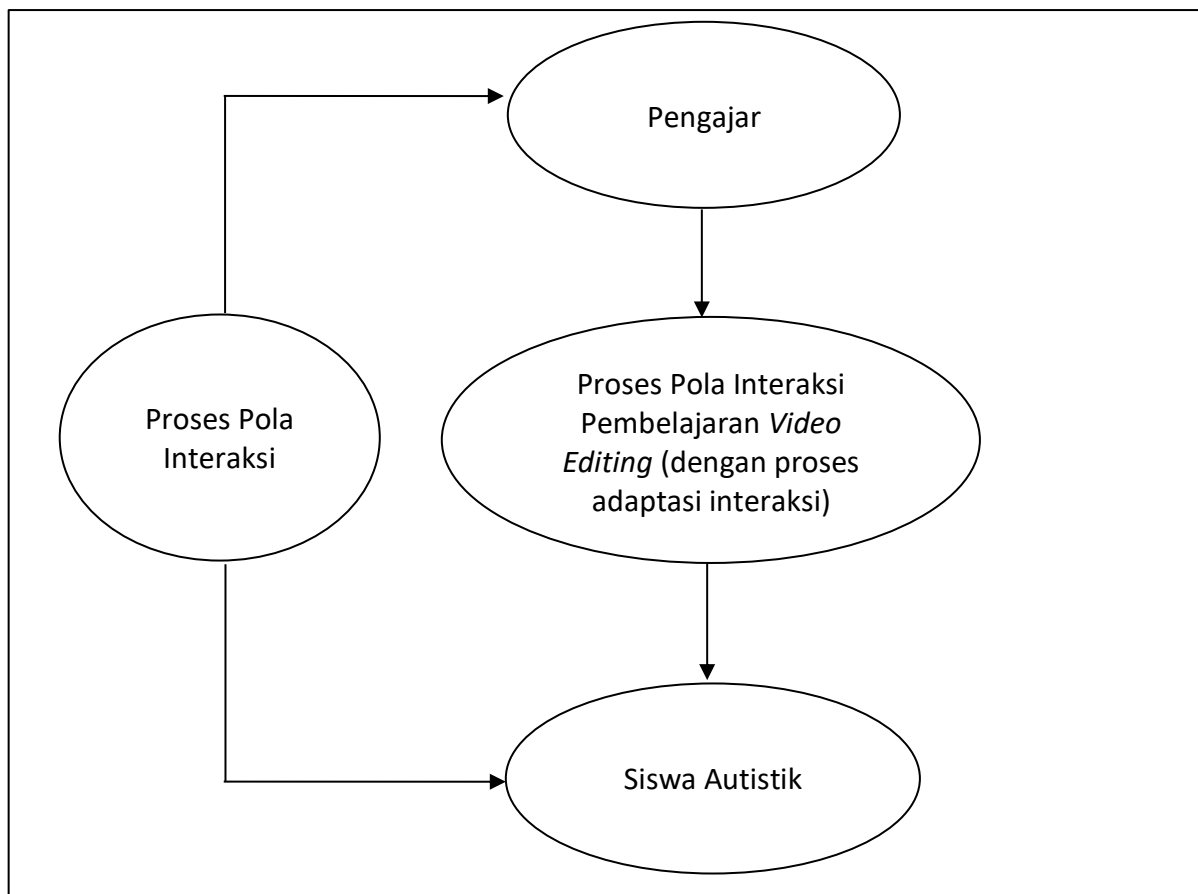
Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, data dari wawancara dan observasi ditranskrip dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang sesuai dengan lima konsep dasar Teori Adaptasi Interaksi: faktor persyaratan, faktor harapan, faktor keinginan, posisi interaksi, dan perilaku aktual (Rubiyanto & Clara, 2019). Setiap tema ini kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana pengajar di LSBA beradaptasi dengan kebutuhan khusus siswa autistik.

Pendekatan studi kasus diimplementasikan dengan cara mendetail dalam mengkaji interaksi verbal dan nonverbal yang terjadi di dalam kelas, terutama bagaimana pengajar menggunakan komunikasi nonverbal—seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata—untuk menjembatani kesenjangan komunikasi dengan siswa autistik yang lebih banyak menggunakan isyarat nonverbal dibandingkan verbal (Marhamah, 2019). Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan Teori Adaptasi Interaksi dalam analisis proses komunikasi formal di dalam kelas bagi penyandang autisme, yang masih terbatas pada penelitian sebelumnya. Analisis ini tidak hanya berfokus pada pemahaman komunikasi verbal tetapi juga nonverbal, yang seringkali menjadi metode utama komunikasi bagi siswa autistik.

Penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik studi kasus dan pengambilan data primer melalui wawancara, pernah dilakukan oleh Triadi & Regina (2022) untuk meneliti kesulitan berbicara pada disabilitas autisme yang diderita oleh seorang anak berusia 9 tahun. Penelitian ini

menemukan bahwa meskipun objek penelitian telah mampu melakukan komunikasi berupa pengucapan huruf vokal, konsonan serta penggunaan frasa, namun ditemukan adanya ketidaksesuaian antara struktur kalimat dan makna.

Data sekunder juga dilibatkan dalam penelitian ini melalui studi literatur yang mendalam, yang mencakup kajian terhadap berbagai sumber dan referensi terkait, baik dari penelitian sebelumnya maupun informasi yang relevan dengan topik penelitian (Munib & Wulandari, 2021). Penelitian kualitatif dengan metode pengambilan data berupa wawancara dan studi literatur, pernah dilakukan oleh (Ayuningrum & Herari, 2024), untuk memahami komparasi hukum dan strategi komunikasi antar dua negara; Indonesia dan Singapura. Studi literatur yang dilakukan mendukung pemahaman lebih lanjut tentang konteks dan teori yang relevan, serta cara menganalisis, untuk memberikan landasan yang kuat bagi analisis data primer.



Gambar 1. Penyajian Data (data olahan penulis, 2020)

Dengan mengintegrasikan hasil dari data primer dan sekunder, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pengajar dapat menyesuaikan komunikasi mereka dalam lingkungan pendidikan inklusif untuk memenuhi kebutuhan siswa autistik, serta memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan lebih lanjut di bidang ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada periode Februari – Maret 2020 ini menghasilkan beberapa temuan informasi. Pada bagian hasil dan pembahasan ini, penulis akan memaparkan terlebih dahulu hasil temuan yang kemudian akan penulis kaitkan dengan model Adaptasi Interaksi pada pola interaksi yang terjadi antara pengajar dan peserta didik. Program studi (prodi) yang tersedia

pada LSBA adalah tata boga, teknik cetak dan digital image, administrasi perkantoran serta produksi tekstil. Dari keempat prodi tersebut, graphic design dan multimedia, yang merupakan jurusan dibawah prodi teknik cetak dan digital image menjadi jurusan terfavorit dari mahasiswa LSBA. Salah satu mata kuliah yang cukup mengasah sensorik dari sisi seni mahasiswa adalah video editing, yaitu proses edit terhadap klip-klip video hasil dari proses shooting yang sebelumnya mereka lakukan. Lembaga keterampilan dan pelatihan LSBA menyediakan program pembelajaran yang diberikan diantaranya graphic design dan multimedia. Program graphic design dan multimedia yang dipelajari oleh siswa/i penyandang berkebutuhan khusus di LSBA di antaranya video editing.



Gambar 2. Siswa Autistik pada Kelas *Video Editing*

Sumber: Data Internal Lembaga Keterampilan dan Pelatihan (London School Beyond Academy, 2020)

LSBA mempunyai kelas *video editing* ini terdapat 1 kelas, dalam hal ini jumlah kelas berdasarkan kepada jumlah siswa/i yang masuk di LSBA dan berminat juga berbakat pada kelas video editing. Khusus bagi siswa/i yang mempunyai minat dan bakatnya serta mampu dalam proses editing. Dalam kelas *video editing* ini LSBA mempunyai siswa/i sekitar 5-10 siswa/i berkebutuhan khusus.



Gambar 3. Situasi Kelas Video Auditing

Sumber: Data Internal Lembaga Keterampilan dan Pelatihan (London School Beyond Academy, 2020)

Pada materi pembelajaran *video editing* tersebut dalam proses editing siswa/i autistik diharapkan mampu berkreasi dalam mengedit video sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam proses *editing*, tidak cukup hanya menggabungkan gambar begitu saja, di mana materi pembelajaran ini bersifat sangat kompleks dan bukan hal mudah. Tetapi banyak sekali variabel yang harus diketahui dalam proses *editing*, misalnya: siswa/i autistik tersebut juga mampu

memahami dalam penggunaan *software iMovie*, dalam hal ini banyaknya fitur-fitur atau *tools* yang sangat variatif yang perlu dihafal, dimengerti, dan dipahami, sehingga bisa memberi sentuhan *editing* yang menarik.



Gambar 4. Siswi Autistik sedang mengerjakan Latihan Video Auditing
Sumber: Data Internal Lembaga Keterampilan dan Pelatihan (London School Beyond Academy, 2020)

Proses pengajaran di kelas *Video Editing* yang dilakukan oleh pengajar kepada siswa/i autistik memiliki tingkat atau level autistik yang beragam atau bervariasi, baik kognitif atau emosi. Setiap siswa/i autistik tersebut memiliki Intelegentia Quotion (IQ) dan tingkat autistik yang variatif. Seperti halnya ketika pengajar memberikan instruksi dalam pengerjaan proses editing pengajar memerlukan sarana komunikasi verbal seperti bahasa yang dilakukan berulang-ulang oleh pengajar dengan menjelaskan materi tersebut melalui tulisan menggunakan papan tulis (*white board*).

Siswa-siswi autistik tidak dapat fokus dengan benar karena mudah teralihkan, mereka paling sering menggunakan gerakan tubuh, kontak mata, ekspresi muka untuk itu pengajar juga menggunakan komunikasi gerakan tubuh, ekspresi muka, kontak mata sewaktu mengajar. Situasi pembelajaran selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar kepada siswa/i autistik terdapat hambatan dialami pengajar ketika mengajar yaitu peserta didik penyandang autistik tidak mengikuti materi yang diberikan dan tidak menuruti instruksi yang diberikan oleh pengajar pada saat pembelajaran proses editing, tidak fokus atau kurang memperhatikan dalam belajar, lemah ingatan, level autistik yang berbeda, serta mood atau emosional yang tiba-tiba berubah seperti tantrum, bosan, atau mengamuk, sehingga hal ini dapat mempengaruhi keadaan kelas yang menjadi tidak kondusif dan juga dapat mempengaruhi teman-teman kelasnya.



Gambar 5. Dosen dan Asisten Dosen sedang melakukan Interaksi dalam Pembelajaran
Sumber: Data Internal Lembaga Keterampilan dan Pelatihan (London School Beyond Academy, 2020)

Pembelajaran video editing yang ada di LSBA mempunyai durasi waktu yang diberikan kepada pengajar dan siswa/i autistik yaitu 1 jam 30 menit. Selama waktu pembelajaran yang diberikan dalam kelas membuat pengajar ingin agar siswa-siswi autistik tersebut mengikuti instruksi materi pelajaran mengedit video dengan baik dan fokus pada materi yang diberikan juga meniru apa yang diberikannya di kelas. Agar pembelajaran mengedit video dapat dilakukan dengan baik hal yang dilakukan oleh pengajar dengan mengajarkan siswa/i autistik secara pelan-pelan sampai siswa-siswi autistik mengerti sehingga pengajaran dapat dipahami.

Kegiatan pembelajaran dibutuhkan peran pengajar untuk mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi yang baik antara pengajar dan peserta didik. Komunikasi yang dibangun dengan baik bisa menjadi indikator suatu aktivitas dalam proses pengajaran tersebut. Untuk itu pengajar LSBA mempunyai asisten dosen yang akan membantu pengajar dalam proses pembelajaran. Peran pengajar dengan asisten dosen mempunyai tugas yang berbeda, pengajar lebih fokus dalam proses penyampaian materi pembelajaran kepada siswa/i autistik sedangkan asisten dosen fokus membantu pengajar kepada situasi kelas dan kondisi siswa/i autistik dalam materi pembelajaran yang diberikan.

Setelah penulis melakukan uraian pendeskripsian data hasil dari lapangan yang diperoleh melalui proses observasi dan wawancara mendalam kepada narasumber satu (R1), narasumber dua (R2), dan narasumber ketiga (R3) maka didapati adanya penerapan yang berhubungan dengan fokus penelitian penulis pada pola interaksi antara pengajar dengan peserta didik penyandang autistik, elemen-elemen dari fokus penelitian tersebut antara lain faktor persyaratan, faktor harapan, faktor keinginan, posisi interaksi, dan perilaku aktual.

Tabel 2. Tabel Analisis Komunikasi Verbal dan Non Verbal melalui Teori Adaptasi Interaksi pada Proses Pembelajaran Video Editing di LSBA Jakarta

No	Faktor dalam Teori Adaptasi Interaksi	Komunikasi Verbal	Komunikasi Non Verbal
1.	Faktor Persyaratan	Komunikasi satu arah	Gerakan tubuh, kontak mata, ekspresi muka
2.	Faktor Harapan	Norma-norma sosial	Mengucapkan salam, ramah, senyum
3.	Faktor Keinginan	Bahasa	Isyarat, meniru
4.	Posisi Interaksi	Perilaku interaksi individu	Pengulangan pesan berupa instruksi
5.	Perilaku Aktual	Emosi yang tiba-tiba mendadak, kata-kata pujian	Gerakan tubuh, kontak mata, ekspresi muka

Sumber: Dokumentasi Penulis (2024).

Penulis melakukan analisis pada aspek komunikasi verbal dan non verbal sebagai pola interaksi antara pengajar dan peserta didik, yang dianalisis melalui lima faktor dari Teori Adaptasi Interaksi. Pada bagian ini, penulis akan menjabarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagaimana yang penulis rangkum pada Table 2.

Faktor Persyaratan

Pada faktor persyaratan, komunikasi antara pengajar dan siswa autistik di LSBA lebih banyak bersifat satu arah. Pengajar memberikan instruksi dan penjelasan mengenai materi video editing dengan cara yang jelas dan sederhana. Komunikasi satu arah ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan informasi yang sama tanpa adanya kebingungan atau distorsi. Siswa autistik sering kali memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal sehingga pengajar mengandalkan gerakan tubuh, kontak mata, dan ekspresi muka untuk menyampaikan pesan. Gerakan tubuh digunakan untuk menunjukkan langkah-langkah dalam video editing,

kontak mata untuk memastikan perhatian siswa, dan ekspresi muka untuk menunjukkan emosi atau reaksi terhadap proses belajar mengajar.

Proses pola interaksi antara ketiga pengajar (R1, R2, dan R3) dengan siswa autistik mencakup kebutuhan dasar biologis, kelangsungan hidup, dan keamanan. Peneliti mengamati bahwa R1, R2, dan R3 menunjukkan faktor persyaratan yang sama dalam beradaptasi dan menyesuaikan pola interaksi mereka untuk mencapai berbagai tujuan. Kecenderungan orang untuk menyesuaikan perilaku dalam interaksi terlihat pada R1 yang berharap siswa autistik memiliki keterampilan dalam mengolah video, serta adanya komunikasi dua arah. Namun, siswa autistik cenderung menggunakan komunikasi satu arah karena keterbatasan verbal mereka.

Berbeda dengan R2 dan R3 yang melihat kesamaan pada faktor persyaratan, pola interaksi di kelas tidak hanya mencakup keterampilan mengolah video tetapi juga mempertimbangkan situasi dan kondisi siswa autistik yang memiliki kemampuan dan level yang berbeda, serta keterbatasan penggunaan bahasa. Pengajar berperan memberikan perlindungan dan rasa nyaman selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran di LSBA Jakarta, peneliti melihat pengajar memperhatikan komunikasi verbal dan nonverbal. Dalam pembelajaran video editing, pengajar menggunakan papan tulis untuk menjelaskan materi, termasuk efek video dan bagian-bagian pada software. Pengajar juga menggunakan gerakan tubuh, ekspresi muka, dan kontak mata saat mengajar.

Siswa autistik sering menggunakan gerakan tubuh, kontak mata, dan ekspresi muka sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Karena siswa autistik mudah teralihkan dan memiliki level autistik yang berbeda, karakteristik yang beragam, serta sifat dan emosi yang berubah-ubah, pengajar harus menyesuaikan metode mereka. Meskipun demikian, keterampilan dan semangat siswa autistik dalam mengedit video terbukti baik. Pengajar berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, responsif, dan mendukung bagi setiap siswa, memastikan bahwa mereka merasa aman dan didukung selama proses belajar mengajar berlangsung.

Faktor Harapan

Faktor harapan melibatkan penerapan norma-norma sosial dalam interaksi antara pengajar dan siswa di LSBA. Pengajar mengajarkan norma-norma sosial seperti mengucapkan salam, bersikap ramah, dan tersenyum kepada siswa autistik untuk membangun lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Mengucapkan salam dan bersikap ramah menciptakan suasana yang menyenangkan dan nyaman bagi siswa, sementara senyuman dapat memberikan dukungan emosional dan motivasi. Norma-norma sosial ini penting untuk membantu siswa autistik merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan belajar.

Faktor harapan mencakup perilaku komunikasi yang ditentukan oleh konteks lingkungan sosial dengan interaksi berdasarkan norma sosial dan budaya. Salah satu pola interaksi pengajar dengan peserta didik autistik adalah bersikap ramah dan tersenyum secara alami, tanpa paksaan. Peneliti mengamati bahwa R1 tidak secara khusus mengajarkan norma-norma sosial atau budaya, karena menurut R1, siswa-siswi tersebut sudah terlatih dan telah mendapatkan pengajaran mengenai norma-norma sosial sebelumnya.

Berbeda dengan R1, R2 dan R3 melihat adanya kesamaan pada faktor harapan. Peneliti mengamati bahwa pengajar melatih dan mengajarkan norma-norma sosial kepada siswa-siswi autistik, dengan harapan mereka mampu menerapkan norma-norma budaya dalam interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam proses pembelajaran video editing untuk siswa-siswi autistik, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi pengajar, seperti siswa yang tidak mengikuti materi dan instruksi saat mengedit video, kurang fokus atau perhatian dalam belajar, lemah ingatan, level autistik yang berbeda, serta perubahan mood atau emosional yang tiba-tiba.

Untuk mengatasi hambatan ini, pengajar memberikan perhatian lebih dan penuh kesabaran, sikap mendukung, semangat, dan menanamkan sikap positif kepada siswa-siswi autistik. Pengajar berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif,

memastikan bahwa siswa merasa nyaman, didukung, dan termotivasi untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka.

Faktor Keinginan

Pada faktor keinginan, pengajar di LSBA menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa autistik. Bahasa verbal digunakan untuk memberikan instruksi dan menjelaskan materi pelajaran. Selain itu, pengajar juga menggunakan isyarat dan meniru gerakan untuk membantu siswa memahami konsep yang diajarkan. Misalnya, pengajar dapat menunjukkan bagaimana menggunakan alat tertentu dalam software video editing dengan gerakan tangan, dan siswa kemudian meniru gerakan tersebut. Penggunaan isyarat dan imitasi ini penting untuk membantu siswa autistik yang mungkin kesulitan memahami instruksi verbal.

Faktor keinginan juga melibatkan kepribadian, preferensi, dan suasana hati dalam interaksi. Peneliti melihat bahwa R1 dan R3 memiliki kesamaan dalam proses pembelajaran video editing, di mana pengajar menginginkan siswa-siswi autistik berperilaku tenang, memperhatikan, dan meniru apa yang diberikan di kelas. Pengajar juga mengajarkan siswa-siswi autistik dengan pelan-pelan sampai mereka mengerti sehingga pengajaran dapat dipahami dengan baik.

Berbeda dengan R1 dan R3, R2, yang diwakili oleh Kak Satria, bersikap santai dan sabar dalam proses pembelajaran video editing. Dalam hal ini, diperlukan pengawasan terus-menerus serta ketenangan untuk menghadapi siswa-siswi autistik. Inti dari pembahasan ini adalah bahwa pengajar ingin siswa-siswi autistik mengikuti instruksi materi pelajaran mengedit video dengan baik dan fokus pada materi yang diberikan.

Sementara itu, siswa-siswi autistik menginginkan pengajar memahami isyarat yang mereka sampaikan, mengerti level autistik yang berbeda serta kemampuan yang berbeda-beda, dan memahami keterbatasan dalam bahasa yang dimiliki siswa-siswi autistik. Pengajar harus dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memastikan setiap siswa menerima dukungan dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka.

Posisi Interaksi

Posisi interaksi melibatkan perilaku interaksi individu dalam proses pembelajaran. Pengajar di LSBA sering kali harus mengulang pesan dan instruksi untuk memastikan bahwa siswa autistik memahami materi yang diajarkan. Pengulangan ini membantu memperkuat ingatan dan pemahaman siswa. Dalam kelas video editing, pengajar mungkin perlu menjelaskan kembali langkah-langkah penggunaan software atau teknik editing berkali-kali hingga siswa benar-benar menguasainya. Pengulangan ini juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri tanpa merasa terburu-buru. Dalam posisi interaksi, terdapat kebutuhan, antisipasi, dan pilihan. Berdasarkan paparan dari ketiga narasumber, dapat dijelaskan bahwa ketika memberikan materi pembelajaran kepada siswa-siswi autistik, pengajar memahami cara berpikir serta perilaku aktual yang ditampilkan oleh siswa-siswi autistik sebagai evidensi dari posisi interaksi. Pengajar berupaya agar siswa-siswi autistik dapat memahami penggunaan software komputer pada materi video editing. Dalam pemahaman tersebut, siswa-siswi autistik diharapkan dapat melatih kemampuan otak atau ingatannya berdasarkan instruksi dan materi yang sudah diberikan oleh pengajar.

Pengajar juga mengharapkan siswa-siswi autistik mampu memberikan efek video dengan baik dan menggunakan tools atau bagian-bagian yang terdapat pada software komputer dengan benar. Posisi interaksi yang diterapkan pengajar bertujuan untuk memastikan setiap siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam melalui pengulangan dan penjelasan yang rinci, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan editing video dengan efektif.

Perilaku Aktual

Perilaku aktual mencakup respon emosional dan tindakan nyata yang terjadi selama proses interaksi. Pengajar di LSBA menghadapi tantangan dengan emosi siswa autistik yang sering kali mendadak berubah. Oleh karena itu, pengajar memberikan kata-kata pujian dan dukungan untuk menjaga motivasi dan semangat siswa. Selain komunikasi verbal, pengajar juga menggunakan gerakan tubuh, kontak mata, dan ekspresi muka untuk berkomunikasi. Misalnya, pengajar dapat memberikan pujian dengan tersenyum atau menggunakan kontak mata untuk menunjukkan apresiasi. Gerakan tubuh dan ekspresi muka juga digunakan untuk mengekspresikan dukungan dan empati terhadap siswa autistik.

Perilaku aktual yang ditampilkan oleh siswa-siswi autistik menunjukkan pentingnya pesan-pesan nonverbal serta level autistik dari masing-masing siswa. Pengajar berharap siswa-siswi autistik mampu mengikuti perintah dan mendengar arahan yang diberikan. Namun, perilaku aktual siswa-siswi autistik sering kali sesuai dengan keinginan dan cara mereka sendiri dalam mengedit video. Valensi positif dalam perilaku aktual terlihat dari dukungan dan semangat yang diberikan oleh pengajar ketika siswa-siswi mengalami kondisi mood yang kurang baik. Pengajar memberikan dorongan dengan kata-kata pujian sehingga siswa termotivasi untuk mengedit video. Misalnya, satu siswa autistik yang mood-nya kurang baik saat proses pembelajaran berlangsung menerima pujian dari pengajar, yang membuatnya lebih mau berpartisipasi. Dukungan semacam ini sangat penting untuk menjaga semangat siswa-siswi autistik dalam pembelajaran.

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa perilaku aktual siswa-siswi autistik sering kali teralihkan oleh kondisi lain, seperti sifat dan emosi yang tiba-tiba berubah. Meskipun demikian, pengajar tetap berusaha agar siswa-siswi autistik mengerti dan memahami materi yang diberikan melalui penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang adaptif. Dengan demikian, perilaku aktual dalam interaksi ini mencerminkan fleksibilitas dan adaptasi pengajar dalam menghadapi dinamika emosional dan respon siswa-siswi autistik, serta upaya berkelanjutan untuk mendukung proses belajar mereka secara efektif.

Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Antara Pengajar dan Peserta Didik Penyandang Autistik

Komunikasi Verbal

Pengajar menggunakan kosa kata yang mudah dipahami oleh siswa autistik dalam memberikan materi pelajaran. Awalnya, bantuan diberikan kepada siswa autistik dalam proses pembelajaran video editing melalui bahasa tertulis, yaitu menggunakan papan tulis (white board) untuk memperkenalkan bagian-bagian (tools) yang digunakan, efek yang diterapkan, dan warna pada software komputer yang akan digunakan.

Pengajar menjelaskan materi video editing kepada siswa autistik menggunakan komunikasi verbal secara lisan. Dari pernyataan wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa proses pembelajaran video editing melibatkan kosa kata yang mudah dipahami oleh siswa autistik. Pengajar awalnya memberikan bantuan melalui media papan tulis untuk menggambarkan bagian-bagian (tools) pada software komputer, seperti gambar gunting untuk memotong, serta efek yang digunakan dalam proses pengeditan video.

Komunikasi verbal secara lisan digunakan dalam menjelaskan materi pembelajaran. Pengajar juga menggunakan komunikasi tertulis dengan menuliskan tools atau bagian-bagian pada software komputer. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami, sehingga siswa autistik dapat mengerti apa yang disampaikan. Dalam berkomunikasi dengan siswa autistik di London School Beyond Academy, pengajar menggunakan bahasa verbal dan nonverbal.

Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal dilakukan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan parabahasa, yang semuanya berada di luar bahasa lisan dan tulisan. Berdasarkan hasil wawancara, pengajar memiliki berbagai cara berkomunikasi dengan siswa autistik:

- 1) Gerakan Tubuh. Pengajar menggunakan gerakan tubuh untuk membantu siswa autistik memahami instruksi. Misalnya, menggerakkan tangan untuk menunjukkan langkah-langkah dalam video editing atau menggunakan gestur untuk menunjukkan cara menggunakan alat tertentu pada software.
- 2) Ekspresi Wajah. Ekspresi wajah digunakan untuk menunjukkan emosi dan reaksi. Senyuman dapat memberikan dukungan dan motivasi, sementara ekspresi serius atau penuh perhatian dapat menunjukkan pentingnya suatu instruksi atau penjelasan.
- 3) Kontak Mata. Kontak mata membantu membangun hubungan dan memastikan bahwa siswa autistik memperhatikan. Pengajar menggunakan kontak mata untuk menekankan poin penting dan memastikan bahwa siswa memahami instruksi yang diberikan.
- 4) Sentuhan. Dalam beberapa kasus, sentuhan ringan di bahu atau lengan dapat memberikan rasa nyaman dan dorongan kepada siswa autistik. Sentuhan juga dapat digunakan untuk mengarahkan perhatian siswa pada tugas tertentu.
- 5) Parabahasa (Paralanguage). Parabahasa meliputi intonasi, kecepatan berbicara, dan volume suara. Pengajar menggunakan variasi dalam intonasi dan kecepatan untuk menarik perhatian siswa dan menjaga mereka tetap fokus. Volume suara yang lembut namun tegas membantu menyampaikan instruksi dengan jelas tanpa membuat siswa merasa tertekan atau cemas.

Pengajar menjelaskan materi dengan lambat namun menggunakan penekanan intonasi pada beberapa bagian. Meskipun ada penekanan intonasi, pengajar tetap sabar dan menggunakan volume suara yang lembut tetapi tegas, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa autistik, sesuai dengan kemampuan dan tingkat yang berbeda-beda.

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi antara pengajar dan siswa autistik dalam pembelajaran video editing di LSBA melibatkan penyesuaian komunikasi verbal dan nonverbal. Pengajar memanfaatkan bahasa yang sederhana, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata untuk membantu pemahaman siswa autistik, serta mengatasi hambatan seperti keterbatasan verbal dan perubahan mood siswa dengan kesabaran dan perhatian khusus. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya pengembangan metode komunikasi yang lebih efektif dalam proses pembelajaran, terutama di bidang seni seperti video editing, serta perlunya pelatihan khusus bagi pengajar dalam memahami dan menangani tantangan komunikasi dengan siswa autistik. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam efektivitas komunikasi nonverbal dalam berbagai konteks pembelajaran untuk siswa autistik dan mengkaji pendekatan adaptasi interaksi yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan inklusif lainnya. Selain itu, studi komparatif antara metode pengajaran di LSBA dengan institusi serupa di negara lain juga diperlukan untuk memberikan wawasan baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak penyandang autisme.

Daftar Pustaka

- Anna, L. K. (2019, November 21). *Terapi Seni Tingkatkan Perkembangan Anak Autisme*. Kompas.Com. <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/11/21/112431520/terapi-seni-tingkatkan-perkembangan-anak-autisme>
- Assyakkurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2021). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sain Dan Komputer*, 1(1). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>

- Ayuningrum, W. M., & Herari, N. (2024). Comparative Analysis of Government Communication Strategies in Environmental Law Enforcement: A Case Study of Indonesia (DKI Jakarta) and Singapore. *Journal of Communication and Public Relations*, 3(2), 83–101. <https://doi.org/10.37535/105003220245>
- Bernier, A., Ratcliff, K., Hilton, C., Fingerhut, P., & Li, C. Y. (2022). Art Interventions for Children with Autism Spectrum Disorder: A Scoping Review. In *American Journal of Occupational Therapy* (Vol. 76, Issue 5). American Occupational Therapy Association, Inc. <https://doi.org/10.5014/ajot.2022.049320>
- Clough, S., & Duff, M. C. (2020). The Role of Gesture in Communication and Cognition: Implications for Understanding and Treating Neurogenic Communication Disorders. *Frontiers in Human Neuroscience*, 14(323). <https://doi.org/10.3389/fnhum.2020.00323>
- Durrani, H. (2019). A Case for Art Therapy as a Treatment for Autism Spectrum Disorder. *Journal of the American Art Therapy Association* *Journal of the American Art Therapy Association*, 36(2), 103–106. <https://doi.org/10.1080/07421656.2019.1609326>
- LSPR News. (2023, July 31). *Di Usianya ke-31, LSPR Makin Mantap Menjadi Kampus Inklusif Autisme*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/corporatereputation/di-usianya-ke-31-lspr-makin-mantap-menjadi-kampus-inklusif-autisme-20treK4VvHI/1>
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160–172. <https://doi.org/10.29407/jpdp.v7i1.16154>
- Rustandar, A., & Widinarsih, D. (2023). *Metode dan Media Pembelajaran untuk Pendidikan Inklusi bagi Penyandang Autis di Indonesia*. 7(1), 38–56. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v7i1.743>
- Rubiyanto, & Clara, C. (2019). Adaptasi Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Isyarat Indonesia di Pusbisindo Jakarta. *NYIMAK: Journal of Communication*, 3(1), 77–96. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1226>
- Siloam Hospitals. (2024, May 21). *Autisme - Penyebab, Gejala, Diagnosis & Penanganannya*. Siloamhospitals.Com. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/autisme-adalah>
- Tempo. (2023, April 14). *Jumlah Anak Autis Meningkat, Diduga Salah Satu Penyebab karena BPA*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1715087/jumlah-anak-autis-meningkat-diduga-salah-satu-penyebab-karena-bpa>
- Triadi, B. R., & Regina, F. S. (2022). Kesulitan Berbicara pada Anak Disabilitas: Studi Kasus Anak Autis Usia 9 Tahun. *Diglosia*, 6(1), 191–209. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/download/3614/2478>
- Wu, Z. (2022). Challenges Encountered by Children with Autism Spectrum Disorder: from the perspective of academic performances and education service providers. *Highlights in Business Economics and Management*, 4, 263–271. <https://doi.org/10.54097/hbem.v4i.3500>
- Zeidan, J., Fombonne, E., Scorch, J., Ibrahim, A., Durkin, M. S., Saxena, S., Yusuf, A., Shih, A., & Elsabbagh, M. (2022). Global Prevalence of Autism: A Systematic Review Update. *The National Center for Biotechnology Information (NCBI)*, 15(5), 778–790. <https://doi.org/10.1002/aur.2696>